

PERAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM KELANGSUNGAN USAHA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI BANTUL

Ignatius Novianto Hariwibowo

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
e-mail: novianto.wibowo@uajy.ac.id

Maria Atrina Nugrayanti Puteri

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
e-mail: mariaatrina.putri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to assess the factors that can affect the sustainability of cooperatives in the district of Bantul. External and internal factors are factors faced by every business in an effort to achieve cooperative business sustainability in the long term. This study identified external factors in the variables of cooperative health and government regulations, while internal factors were the variables of worker behavior and the application of information and communication technology. To assess these factors, this study uses a sample of cooperative workers, both managers, and employees, in the financial sector. The sample was determined by purposive sampling method with the results of 50 respondents obtained as a sample. The data obtained from the respondents will be processed using multiple regression. The results of this study indicate that the assessment of cooperation, government regulation, employee behavior, and utilization of information and communication technology have a significant and positive effect on cooperative sustainability. The results of this study indicate that external and internal factors affect the sustainability of cooperative businesses.

Keywords: *assessment of cooperation health; government regulations; worker behavior; utilization of ICT.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan koperasi di Kabupaten Bantul. Faktor eksternal dan internal merupakan faktor yang dihadapi setiap usaha dalam upaya mencapai keberlanjutan usaha koperasi dalam jangka panjang. Penelitian ini mengidentifikasi faktor eksternal dalam variabel kesehatan koperasi dan regulasi pemerintah, sedangkan faktor internal adalah variabel perilaku pekerja dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk menilai faktor-faktor tersebut, penelitian ini menggunakan sampel pekerja koperasi, baik pengelola dan karyawan, di bidang keuangan. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan hasil sebanyak 50 responden diperoleh sebagai sampel. Data dari responden akan diolah menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan koperasi, regulasi pemerintah, perilaku pekerja, dan pemanfaatan TIK berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan koperasi dan regulasi

pemerintah, sebagai faktor eksternal, serta perilaku pekerja dan pemanfaatan TIK, sebagai faktor internal, dapat mendorong keberlanjutan usaha koperasi.

Kata kunci: kesehatan koperasi; regulasi pemerintah; perilaku pekerja; pemanfaatan TIK.

1. PENDAHULUAN

Peran penting koperasi sebagai salah satu pendukung ekonomi Bangsa Indonesia sedang menghadapi eksistensi yang sulit saat ini (Yanti et al., 2018). Di tengah persaingan usaha lembaga keuangan, koperasi sebagai salah satu bentuk usaha lembaga keuangan mikro memiliki tantangan untuk dapat tetap bertahan dan berkembang (Ginting dan Tarihoran, 2017). Dalam perkembangannya saat ini, banyak koperasi yang mengalami kesulitan usaha dan tutup. Keadaan ini dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (2020), yang menunjukkan bahwa sejak tahun 1967-2017 terjadi peningkatan jumlah koperasi aktif. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada tahun 2018-2020 yang menunjukkan adanya penurunan jumlah koperasi aktif, sebesar 16,97%. Di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai contohnya, pada tahun 2021 terdapat 52 koperasi (dari 349 koperasi) yang memiliki nilai kesehatan keuangan yang rendah (BPS, 2020). Beberapa tahun sebelum itu, pada tahun 2017 sampai 2018 terdapat 153 koperasi di Bantul yang dihentikan usahanya oleh Dinas Koperasi dan UKM karena kegiatannya yang merugikan anggotanya (Widiyanto, 2021). Masalah ini menunjukkan permasalahan kinerja koperasi yang ada di Kabupaten Bantul secara khusus.

Melihat perkembangan koperasi dan permasalahannya, pemerintah telah melakukan penataan dan pembinaan terhadap usaha koperasi melalui regulasi pemerintah dan hadirnya institusi pemerintah yang secara khusus membina koperasi. Hadirnya regulasi pemerintah tentang koperasi, merupakan bentuk intervensi eksternal terhadap usaha koperasi dalam rangka mewujudkan kepastian usaha dan melindungi kepentingan masyarakat luas. Dengan aturan ini, pemerintah hadir sebagai pengawas usaha yang dapat mendorong koperasi untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan pemerintah. Dengan demikian, dorongan kinerja koperasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dapat menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha koperasi. Oleh karena itu, pemerintah melalui undang-undang koperasi nomor 17 tahun 2012 telah mengatur peran koperasi (Sitepu dan Hasyim, 2018). Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan regulasi tentang pengelolaan koperasi, dengan memberikan standar kesehatan keuangan koperasi yang tertuang dalam Permenkop nomor 6 tahun 2020. Kehadiran regulasi ini, mau tidak mau, akan membuat pengelola koperasi untuk memperhatikan rambu-rambu pengelolaan koperasi. Sejauh mana pengelola koperasi memperhatikan regulasi tersebut akan dapat memengaruhi keberlanjutan usaha koperasi (Ariansyah dan Nurmala, 2019).

Permasalahan suatu usaha keuangan mikro adalah kepercayaan anggotanya terhadap pengelolaan koperasi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama (Wisnuwardhani, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor pengelolaan, sebagai faktor internal, yang merupakan faktor yang penting untuk dapat meningkatkan kinerja koperasi (Sitepu dan Hasyim, 2018). Salah satu faktor yang penting dalam pengelolaan koperasi adalah faktor sumber daya manusia (SDM) (Kartika, 2022). Penelitian Tur-Porcar, Roig-Tierno, dan Mestre (2018) menunjukkan bahwa perilaku karyawan atau pekerja memiliki pengaruh yang

signifikan pada kinerja Usaha Kecil Menengah (UKM). Karakteristik struktur organisasi UKM yang lebih fleksibel dan tidak terlalu formal merupakan ciri khas UKM yang dapat menjadi nilai positif (Amui et al., 2017). Dalam keadaan ini, kedekatan relasi antar karyawan dan pelanggan dapat lebih mudah terjadi, sehingga dapat mempererat keduanya dan menciptakan hubungan bisnis yang lebih erat. Selain itu, penelitian Yanti et al. (2018) menunjukkan UKM dengan peran pemanfaatan teknologi untuk dapat meningkatkan kinerja UKM dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Upaya organisasi UKM untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi merupakan wujud kemampuan organisasi untuk dapat beradaptasi pada lingkungan bisnis yang baru. Hal ini merupakan dukungan internal yang dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan internal ataupun dalam upaya pengendalian, khususnya pada lembaga keuangan mikro seperti koperasi.

Walaupun dukungan faktor internal organisasi koperasi menjadi faktor penting dalam pengelolaan koperasi yang efisien dan efektif, usaha koperasi sebagai bentuk lembaga keuangan mikro tidak dapat lepas dari peran pemerintah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam upaya mencapai keberlanjutan usaha koperasi dapat dipengaruhi oleh intervensi eksternal dan kapasitas internal. Mengungkap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk dapat mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja koperasi dalam upaya menjaga keberlangsungan usaha koperasi secara khusus di Kabupaten Bantul, yang terindikasi banyak koperasi yang tidak sehat di sana.

Perkembangan koperasi simpan pinjam di Bantul menunjukkan bahwa banyak koperasi yang tutup. Kondisi ini mengindikasikan adanya masalah terhadap keberlanjutan usaha koperasi simpan pinjam di Bantul. Untuk mengungkap hal ini, beberapa peneliti berfokus pada penilaian kesehatan keuangan koperasi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan keberlanjutan usaha koperasi. Atas apa yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, maka terdapat keterbatasan studi tentang faktor apa saja yang dapat memengaruhi keberlanjutan koperasi, yang selama ini banyak diungkap melalui faktor finansial. Oleh karena itu, penelitian ini intens untuk membahas faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha koperasi dengan mengungkapkan pengaruh faktor eksternal dan internal koperasi yang belum dijelaskan oleh penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji faktor kesehatan koperasi dan regulasi pemerintah, sebagai faktor eksternal, serta perilaku pekerja dan pemanfaatan TIK, sebagai faktor internal, yang dapat memengaruhi keberlanjutan koperasi simpan pinjam di Kabupaten Bantul.

2. RUMUSAN MASALAH

Banyak kinerja keuangan koperasi di Kabupaten Bantul yang memiliki kinerja keuangan yang tidak sehat. Penelitian terdahulu lebih banyak menjelaskan faktor finansial untuk menilai keberlanjutan usaha. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberlangsungan koperasi secara internal dan eksternal, yang terdiri juga dari faktor finansial dan non finansial yang belum banyak diungkap pada penelitian terdahulu. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: apakah penilaian kesehatan koperasi, regulasi pemerintah, perilaku pekerja, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh positif terhadap keberlangsungan koperasi?

3. KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Upaya Menjaga Keberlanjutan Koperasi

Keberlanjutan usaha, baik yang berorientasi bisnis atau tidak, memiliki dua indikator utama, yaitu: unsur finansial (keuangan) dan non finansial (non keuangan) (Global Sustainability Standards Board, 2016). Unsur finansial mencakup kinerja keuangan organisasi, sedangkan untuk unsur non finansial dapat berupa dampak organisasi tersebut secara sosial baik internal atau eksternal. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha koperasi, sebagai lembaga keuangan mikro, akan dapat dicapai jika koperasi memiliki kinerja finansial yang baik dan membawa dampak positif bagi lingkungan sosial, yang dalam hal ini adalah kesejahteraan bersama (Wisnuwardhani, 2018). Berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, koperasi memberikan ruang bagi anggota untuk dapat berkontribusi dalam pengelolaan dan pengendalian melalui rapat anggota yang diadakan setiap tahun. Pengelolaan dilakukan oleh pengurus yang dipilih oleh anggota dan diawasi oleh anggota. Penerapan asas kekeluargaan merupakan ciri utama pengelolaan koperasi yang sifatnya sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang senang bekerjasama atau *gotong royong* dan bermusyawarah (Sitepu dan Hasyim, 2018). Oleh karena pentingnya peran koperasi bagi masyarakat Indonesia, pemerintah Indonesia ikut mengatur keberadaan koperasi melalui Undang-Undang No 17 tahun 2012 tentang koperasi untuk memastikan keberlangsungan koperasi bahwa tujuan koperasi dapat tercapai melalui tata kelola yang baik.

Selain UU No. 17 tahun 2012 tentang koperasi, pemerintah juga memberikan pembinaan untuk mendorong perkembangan koperasi melalui berbagai bantuan yang diatur melalui Permenkop UKM No. 6 Tahun 2020. Bentuk pengawasan pemerintah juga telah tertuang dalam Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 9 Tahun 2020. Melalui peraturan tentang pengawasan tersebut, Dinas Koperasi yang ada di setiap pemerintah daerah, pemerintah dapat memberikan sanksi administrasi bagi kepada koperasi yang melanggar ketentuan yang berlaku. Secara teknis pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Perdep) Nomor 6 Tahun 2016 yang memberi pedoman tentang penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi yang menjadi acuan setiap koperasi untuk dapat memastikan capaian kinerjanya. Semua peraturan tersebut menunjukkan besarnya perhatian pemerintah untuk dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha koperasi.

Keberlanjutan usaha koperasi juga penting untuk diusahakan dengan menghadirkan inovasi (Amui et al., 2017). Cambra-Fierro dan Ruiz-Benítez (2011) menjelaskan bahwa keberlangsungan usaha diperoleh dengan mengusahakan keuntungan, baik ekonomi atau non ekonomi, bagi semua pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan dampak usaha bagi lingkungannya. Selain mendapatkan keuntungan, keberlangsungan usaha juga akan didapatkan saat suatu organisasi dapat mempertahankan nilai organisasi (Yanti et al., 2018). Dalam hal ini, koperasi merupakan bentuk usaha bersama yang secara sadar dibentuk untuk mencapai keuntungan bersama. Dengan demikian, keberlangsungan koperasi dapat dicapai saat nilai asas kekeluargaan dan semangat mencapai kesejahteraan bersama dapat dicapai bagi semua pihak secara internal yaitu anggota koperasi dan eksternal yaitu masyarakat luas (Ginting dan Tarihoran, 2017).

Kondisi koperasi ini didukung dengan teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menjelaskan kemampuan usaha untuk dapat memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berbeda-beda, akan berdampak pada keberlanjutan usaha tersebut (Freudenreich, Lüdeke-Freund, dan Schaltegger, 2020). Hasil usaha yang menguntungkan banyak pihak akan memberi dampak pada tercapainya indikator kesehatan koperasi yang ditentukan pemerintah. Hasil ini akan membawa dampak pada peringkat koperasi yang baik. Kemampuan pengelolaan koperasi juga merupakan bentuk keterlibatan internal. Pencapaian kinerja koperasi menunjukkan kinerja manajerial yang baik, yang merupakan bentuk aktualisasi kapasitas pengelolaan koperasi. Hal ini akan mendatangkan apresiasi dari semua pihak sebagai bentuk kepuasan terhadap kinerja manajer. Dengan tercapainya semua kepentingan berbagai pihak, baik eksternal atau internal, maka keberlanjutan usaha koperasi dapat tercapai.

Kesehatan Koperasi sebagai Upaya Keberlanjutan Usaha

Kesehatan organisasi merupakan unsur penting dalam keberlangsungan usaha (Hendriani 2018). Kesehatan keuangan, sebagai salah satu indikator, dapat menjadi gambaran pengelolaan usaha dan pencapaian kinerja suatu organisasi yang memiliki dampak jangka panjang yang dapat mencegah terjadinya kebangkrutan usaha (Hodsay dan Yolanda 2019). Dalam hal ini, kesehatan keuangan koperasi dapat menjadi gambaran sejauh mana koperasi telah mengusahakan keuntungan bersama demi mencapai tujuan koperasi, yaitu kesejahteraan anggotanya.

Bentuk penilaian kesehatan keuangan suatu usaha dapat dilihat dari indikator keuangan yang ditampilkan dalam rasio keuangan. Menurut Kurniawan et al. (2021) rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan usaha adalah: rasio modal kerja terhadap total aset dan utang, rasio laba terhadap aset, dan rasio pendapatan terhadap aset. Apapun bentuk usaha, rasio tersebut relevan untuk digunakan menilai kesehatan keuangan usaha. Secara khusus, penilaian kesehatan keuangan koperasi, dengan indikator rasio keuangan, dilakukan oleh Shofiyuddin dan Taruna (2020). Penelitian tersebut menggunakan *Return on Asset (ROA)*, *Debt Ratio*, *Current Ratio* sebagai indikator kesehatan keuangan koperasi yang dilakukan pada koperasi unit desa di Pekalongan selama 3 tahun. Dari tiga rasio yang digunakan tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa koperasi tersebut, memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat. Masalah tersebut terlihat dari nilai *Current Ratio* yang mengalami penurunan sehingga menunjukkan kemampuan koperasi membayar utang jangka pendek yang rendah. Sedangkan nilai *Debt Ratio* menunjukkan nilai yang meningkat yang berarti ratio utang yang semakin tinggi. Selain itu nilai ROA yang semakin rendah menunjukkan ketidakmampuan koperasi menghasilkan keuntungan. Penelitian hampir sama juga dilakukan oleh Trianto (2021) menunjukkan bahwa rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio kas dan rasio pinjaman yang diberikan terhadap total dana yang diterima. Hasil analisa rasio tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan Koperasi Kredit Karya Jasa Palembang tidak sehat.

Selain analisa rasio keuangan, kesehatan koperasi dapat dinilai juga dari aspek non keuangan. Pemerintah melalui Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Perdep) Nomor 6 Tahun 2016 (Kemenkopukm 2016) telah

menyusun beberapa aspek yang lebih komprehensif, yang dapat digunakan untuk menilai kesehatan koperasi secara menyeluruh, yang meliputi: aspek pengelolaan umum, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan permodalan, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan likuiditas. Aspek permodalan, aktiva, dan likuiditas merupakan aspek finansial yang banyak menjadi acuan banyak peneliti untuk menilai kesehatan koperasi. Dengan tercapainya aspek finansial ini maka koperasi akan mampu memberikan dampak finansial yang baik terhadap anggotanya. Namun aspek pengelolaan umum dan kelembagaan merupakan aspek non finansial yang ada di dalam aturan pemerintah. Pemerintah memperhitungkan aspek pengelolaan dan lembaga yang pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari usaha koperasi, dan terbukti memengaruhi kinerja koperasi (Kartika, 2022). Dengan adanya aturan tersebut, kelayakan koperasi dapat lebih dijamin dan terstandar. Dengan menggunakan indikator Perdep Nomor 6 tahun 2016, penelitian Ariansyah dan Nurmala (2019) menunjukkan bahwa indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan koperasi. Dengan dipenuhinya indikator kesehatan koperasi tersebut maka keberlangsungan koperasi dapat lebih terjamin. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dibuat adalah:

Ha₁: Kesehatan koperasi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi

Peran Regulasi Pemerintah untuk Keberlanjutan Koperasi

Sebagai salah bagian dari dasar perekonomian Indonesia, Pemerintah Indonesia memiliki peran yang penting untuk mengatur operasional koperasi melalui peraturan yang ada. Regulasi yang diterapkan di Indonesia merupakan salah satu cara untuk menciptakan kemakmuran dan keadilan sosial secara berkesinambungan (Sitepu dan Hasyim, 2018). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Boros dan Fogarassy (2019) yang menunjukkan dampak positif aturan pemerintah terhadap kelangsungan UKM. Regulasi atau aturan yang jelas membuat iklim bisnis yang baik, di samping itu, adanya aturan yang jelas dapat memberikan rasa aman dan kepastian bagi pengusaha ataupun masyarakat luas (Colombo, Cunningham, dan Garcia, 2015; Amalia, 2019). Secara khusus, regulasi pemerintah tentang koperasi akan membantu masyarakat untuk dapat mengidentifikasi koperasi mana yang layak atau tidak, karena telah mengatur dasar-dasar koperasi yang sehat. Hal ini dapat dimaknai bahwa koperasi yang dapat memenuhi ketentuan regulasi akan dapat menyelenggarakan kegiatan usaha lebih sehat secara jangka panjang (Amalia, 2019). Dengan demikian, kepatuhan koperasi terhadap regulasi pemerintah semakin tinggi maka keberlangsungan usaha koperasi juga akan semakin tinggi. Hipotesis yang dapat dibangun dari pernyataan tersebut adalah:

Ha₂: Kepatuhan terhadap regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi

Peran Perilaku Pekerja untuk Keberlanjutan Koperasi

Upaya menjaga kelangsungan usaha juga membutuhkan dukungan internal organisasi. Dalam hal ini, peran SDM sangat penting untuk memengaruhi ketercapaian target kerja organisasi. Perilaku kerja karyawan merupakan hal yang penting dalam kelangsungan hidup organisasi (Bhastary, 2020; Egenius, Triatmanto, dan Natsir, 2020). Perilaku pekerja dapat

dimaknai sebagai respon pekerja terhadap pengaruh dari luar atau dalam (Sudarso et al., 2021). Pada organisasi koperasi, reaksi pekerja dapat dimaknai sebagai reaksi terhadap budaya organisasi yang berasaskan kekeluargaan. Oleh karena itu, kemampuan pekerja untuk menyesuaikan diri dengan budaya koperasi dan tuntutan kerja, akan memengaruhi capaian tujuan koperasi. Dengan demikian, setiap koperasi perlu memberdayakan SDM, dalam upaya pengembangan berkelanjutan koperasi yang sesuai dengan karakteristik koperasi, yaitu: berupa kemampuan, kepercayaan, wewenang, serta tanggung jawab (Sitepu dan Hasyim, 2018).

Sudarso et al. (2021) mengemukakan 3 indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran perilaku yang baik, yaitu: jujur, menaati tata nilai, dan konsisten. Ketiga perilaku ini sesuai dengan asas kekeluargaan dari koperasi. Dengan demikian, perilaku pekerja yang sesuai dengan nilai budaya organisasi akan mendukung kinerja koperasi demi kesejahteraan bersama (Yanti et al., 2018). Oleh karena hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₃: Perilaku pekerja berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi

Pemanfaatan Teknologi Informasi Mencapai Keberlanjutan Koperasi

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan wujud kemampuan internal organisasi untuk dapat berinovasi dalam pelayanan dengan mengadopsi TIK (Yanti et al., 2018). Pemanfaatan TIK dapat mendorong perkembangan usaha dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan jaman pada lingkungan bisnis koperasi (Diffa et al., 2021). Adopsi pemanfaatan TIK dapat memberikan layanan yang lebih fleksibel dan efisien (Pane, 2020). Dengan demikian, kehadiran TIK dapat menjadi nilai tambah bagi koperasi yang melayani masyarakat yang pada saat ini mulai akrab dengan teknologi. Hal ini tentu akan dapat menambah daya saing dengan usaha yang serupa dengan usaha koperasi lain. Peran pemanfaatan TIK dalam koperasi juga dapat digunakan untuk berbagi informasi dan memberikan kemudahan akses anggota, terutama dalam membangun komunikasi dengan para anggota (Marta Seli, Baga, dan Krisnamurthi, 2021)

Dalam pemanfaatan TIK, Yanti et al. (2018) menjelaskan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat pemanfaatan TIK pada koperasi, yaitu penggunaan aplikasi dalam koperasi dan penggunaan teknologi dalam operasional koperasi. Hal yang sama didukung oleh penelitian Pane (2020) yang menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 yang dapat diaplikasikan pada koperasi, dapat berupa adopsi aplikasi myCOOP, yang dapat memberikan efisiensi operasional koperasi. Selain itu, peran digitalisasi koperasi juga diteliti oleh Diffa et al. (2021) yang menyatakan bahwa adanya digitalisasi koperasi memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi dengan pelaku UMKM. Hal tersebut memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas produksi dan pemasaran yang membuat usaha koperasi semakin berkembang. Sebagai hasilnya adalah semakin luas pemanfaatan TIK oleh koperasi, maka semakin luas potensi pasar yang dapat dijangkau, sehingga potensi usaha meningkat (Yanti et al., 2018; Pane, 2020; Marta Seli, Baga, dan Krisnamurthi, 2021). Dengan demikian, peluang tingkat keberlanjutan koperasi akan semakin tinggi. Namun, pemanfaatan TIK sebagai bentuk digitalisasi koperasi ini membutuhkan upaya dari internal organisasi untuk mendorong adopsi teknologi yang juga mulai banyak digunakan oleh

lembaga keuangan mikro lainnya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dibangun dalam penelitian ini adalah:

Ha4: Pemanfaatan TIK berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi

4. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah koperasi simpan pinjam berbadan hukum di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah koperasi simpan pinjam di Bantul. Data penelitian bersumber data primer. Data primer diperoleh melalui pertanyaan kuesioner yang berisi pertanyaan untuk menjelaskan variabel dependen dan variabel independen. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobabilitas berupa *purposive sampling*. Menurut Hartono (2017), pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan berdasarkan pertimbangan (*Judgement Sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah Koperasi Simpan Pinjam Bantul dengan kriteria:

1. Koperasi sudah beroperasi minimal 3 tahun.
2. Koperasi sudah menggunakan aplikasi untuk kegiatan operasional baik aplikasi sederhana maupun kompleks.
3. Koperasi sudah berbadan hukum.

Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen atau variabel bebas (X) adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel independen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Survei merupakan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan kepada responden individu (Hartono, 2017). Waktu survei yang dialokasikan pada penelitian ini adalah 5 bulan.

Variabel independen dan dependen pada penelitian ini diukur dengan skala *Likert* dengan skala 1 sampai 5 dengan penilaian sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Untuk mendapatkan hasil kuesioner yang baik, *pilot project* dilakukan. *Pilot project* dilakukan untuk mendapatkan evaluasi terhadap pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner. *Pilot project* dilakukan dengan mengirim kuesioner kepada delapan responden yang memiliki pengalaman mengelola koperasi lebih dari lima tahun. Hasil *pilot project* tersebut adalah terdapat empat indikator pertanyaan yang tidak valid dari setiap variabel independen penelitian ini sehingga dihapus. Berikut ini adalah definisi operasional dan indikator setelah dilakukan *pilot project* pada penelitian ini adalah:

1. Penilaian Kesehatan Koperasi (X1)

Penilaian Kesehatan Usaha Simpan Pinjam dalam penelitian ini merupakan penilaian untuk mengukur tingkat kesehatan KSP dan USP Koperasi yang mengacu pada

Perdep No 6 Tahun 2016 (Kemenkopukm, 2016). Indikator yang digunakan untuk mengukur penilaian kesehatan koperasi adalah aspek manajemen umum (5 pertanyaan), kelembagaan (4 pertanyaan), permodalan (4 pertanyaan), aktiva (6 pertanyaan), dan likuiditas (5 pertanyaan).

2. Regulasi Pemerintah (X₂)

Regulasi pemerintah dalam penelitian ini adalah peraturan yang mengatur tentang kegiatan koperasi yang mengacu pada UU no 17 tahun 2012 (Pemerintah Pusat 2012). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah nilai koperasi (4 pertanyaan), prinsip koperasi (4 pertanyaan), dan kinerja koperasi (3 pertanyaan).

3. Perilaku Pekerja (X₃)

Perilaku pekerja pada penelitian ini adalah respon/reaksi pekerja terhadap pengaruh yang berasal dari luar maupun dalam diri pekerja koperasi yang mengadaptasi dari Sudarso et al. (2021) dengan indikatornya adalah kejujuran (1 pertanyaan), taat nilai (3 pertanyaan), konsisten (1 pertanyaan).

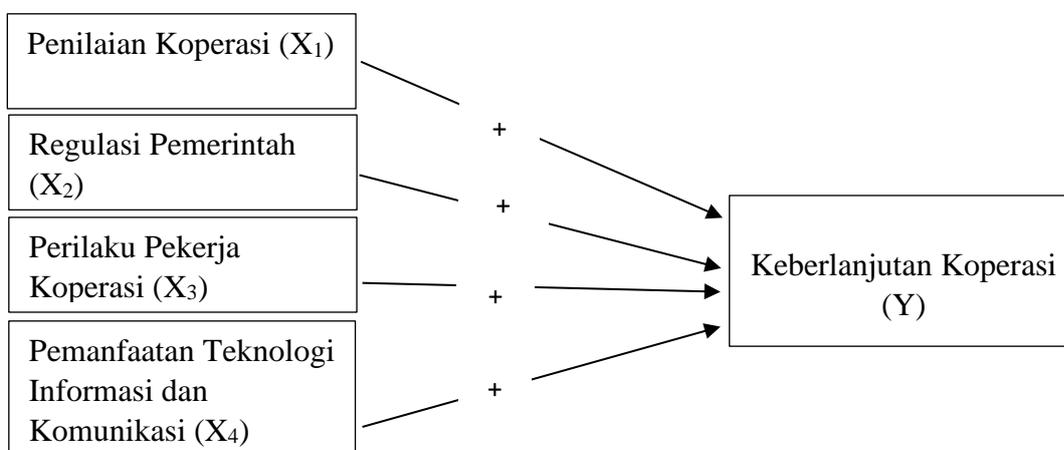
4. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (X₄)

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penelitian ini adalah ilmu yang mempelajari penggunaan teknologi sebagai media pengelola informasi yang memiliki nilai guna untuk mempermudah pekerjaan manusia yang mengacu pada penelitian Yanti et al. (2018), dengan indikator penggunaan aplikasi (3 pertanyaan) dan motivasi penggunaan TIK (4 pertanyaan).

5. Keberlanjutan Koperasi (Y)

Keberlanjutan koperasi dalam penelitian ini adalah kemampuan perusahaan untuk tetap eksis setiap waktu dengan mempertahankan nilai organisasi yang kuat serta meraih keuntungan yang stabil untuk terus meningkatkan kegiatan bisnis yang mengacu pada Global Sustainability Standards Board (2016). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah aspek ekonomi (8 pertanyaan) dan aspek sosial (6 pertanyaan).

Dengan demikian kerangka penelitian yang dibangun adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

Hartono (2017) menjelaskan reliabilitas sebagai pengukur yang digunakan untuk menunjukkan konsistensi antar pengukuran sehingga menunjukkan hasil yang akurat dan tepat. Dikatakan tepat apabila pengukur tersebut reliabel (dapat diandalkan) jika dapat dipercaya. Untuk dapat dipercaya maka hasil pengukurannya harus berupa data. Reliabilitas dibagi menjadi dua jenis yaitu stabilitas pengukuran dan internal konsistensi. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah *cronbach alpha* di atas 5%.

Uji validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur untuk melakukan fungsinya. Menurut Hartono (2017) indikator pertanyaan yang memiliki tingkat validitas yang tinggi, menunjukkan bahwa indikator dapat digeneralisasikan, objek, situasi, dan waktu yang berbeda. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel yang berkriteria sebagai berikut: jika r hitung $>$ r tabel maka butir atau pertanyaan ataupun pernyataan indikator tersebut valid, dan berlaku sebaliknya.

Uji Hipotesis

Hipotesis dapat dinyatakan dalam bentuk nol (*null hypothesis*) atau hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol menyatakan bahwa hubungan antar dua variabel tidak terdapat perbedaan. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa hubungan antar dua variabel terdapat perbedaan. Penelitian ini akan diuji menggunakan pengujian satu sisi (*one-tailed test*) karena hipotesis yang digunakan adalah hipotesis berarah. Koefisien keyakinan (*confidence coefficient*) menunjukkan interval keyakinan pada kurva normal dengan tujuan untuk mengetahui probabilitas keyakinan suatu nilai tersebut ketika diuji masuk dalam interval keyakinan. Pada penelitian ini, tingkat keyakinan ($1 - \alpha$) yang digunakan sebesar 95% dan menggunakan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%

Uji Kelayakan Model (Pengujian Nilai F)

Uji nilai F digunakan untuk mengukur *Goodness of Fit* dari model persamaan regresi. *Goodness of Fit* digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Untuk menguji kelayakan model dapat dilakukan dengan dua cara yaitu (pertama) membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel, Jika F hitung $\geq F$ tabel maka H_a diterima, dan sebaliknya. Kedua adalah dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai alpha (α), jika probabilitas signifikansi $F \leq \alpha$, maka H_a diterima, dan sebaliknya.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara *online* (*google form*) dan *offline* (*hardcopy*). Sampel dalam penelitian ini adalah Pekerja Koperasi, pengawas serta karyawan Koperasi Simpan Pinjam di Bantul yang sudah bekerja minimal 3 tahun pada Koperasi Simpan Pinjam yang diteliti. Berdasarkan Tabel 1, sampel yang digunakan sebanyak 7 koperasi dengan kuesioner yang didistribusikan sebanyak 66 kuesioner distribusi sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Koperasi aktif di Bantul 2022	264
Koperasi selain koperasi simpan pinjam	(191)
Koperasi simpan pinjam yang beroperasi kurang dari 3 tahun	(3)
Koperasi simpan pinjam tidak berbadan hukum	-
Koperasi simpan pinjam yang tidak menggunakan aplikasi pendukung	(63)
Total sampel	7

Sumber: Data diolah (2022)

Dari 66 kuesioner yang didistribusikan kepada responden, terdapat 50 kuesioner yang kembali dan dapat diolah.

Karakteristik Responden

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 32 orang dan persentase sebesar 64% dari seluruh responden. Sedangkan usia responden mayoritas berusia 28-33 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 26% dari seluruh responden. Lalu, jenjang pendidikan responden mayoritas memiliki pendidikan S1 dengan jumlah 26 responden (52%). Kemudian, jabatan responden yang mengisi kuesioner sebagian besar merupakan pengelola koperasi dengan jumlah 20 orang (40%). Dari hasil tersebut, dapat dimaknai bahwa responden secara mayoritas telah memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik terkait dengan usaha koperasi. Hal ini didukung dengan tingkat pendidikan yang baik dan pengalaman kerja yang cukup di bidang koperasi. Sebagian besar responden sudah bekerja di antara 1-5 tahun sebanyak 26 orang (52%).

Tabel 2. Karakteristik Rsponden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	64 %
	Perempuan	18	36 %
	Total	50	100 %
Usia Responden	22-27 Tahun	7	14 %
	28-33 Tahun	13	26 %
	34-39 Tahun	9	18 %
	40-45 Tahun	11	22 %
	46-51 Tahun	6	12 %
	52-57 Tahun	2	4 %
	Total	50	100 %
Jenjang Pendidikan	SMA/SMK	20	40 %
	Diploma	3	6 %
	S1	26	52 %
	S2	1	2 %
	S3	0	0 %
	Total	50	100 %
Jabatan	Pengurus	10	20 %
	Pengawas	6	12 %

	Pengelola	20	40 %
	Karyawan	14	28 %
	Total	50	100 %
Masa Kerja	1-5 Tahun	26	52 %
	5-10 Tahun	9	18 %
	>10 Tahun	15	30 %
	Total	50	100 %

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengukur yang menunjukkan seberapa besar variasi tidak sistematis dari penjelasan kuantitatif dari karakteristik-karakteristik suatu individu jika individu yang sama diukur beberapa kali. Variabel dikatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi apabila nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
(X1)	0,934 > 0.60	Reliabel
(X2)	0,771 > 0.60	Reliabel
(X3)	0,971 > 0.60	Reliabel
(X4)	0,853 > 0.60	Reliabel
(Y)	0,881 > 0.60	Reliabel

Uji Validitas

Nilai r-tabel digunakan sebagai nilai yang akan dibandingkan dengan nilai r-hitung. Untuk menghasilkan nilai yang valid, maka nilai r-hitung harus lebih besar dari r-tabel. Nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 5% dan nilai r-tabel yang digunakan yaitu 0,312. Hasil uji validitas menunjukkan semua indikator pertanyaan valid.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran data responden (Hartono, 2017). Gambaran statistik data yang digunakan dalam menjelaskan penelitian ini adalah tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Variabel yang digunakan yaitu Penilaian Kesehatan Koperasi, Regulasi Pemerintah, Perilaku Pekerja Koperasi Koperasi, Pemanfaatan TIK, dan Keberlanjutan Koperasi.

Tabel 4. Analisa Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	50	1,95	5,00	4,14	0,75
X2	50	2,20	5,00	4,43	0,67
X3	50	3,20	5,00	4,55	0,54
X4	50	2,57	5,00	4,33	0,66
Y	50	2,46	5,00	4,28	0,71

Sumber: data diolah

Dari hasil statistik deskriptif pada Tabel 4, dapat dipahami bahwa rata-rata jawaban responden terhadap indikator yang ditanyakan memiliki rata-rata di atas 4. Hal ini

menunjukkan mayoritas responden setuju terhadap pernyataan kuesioner yang diajukan. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa responden memiliki respon atau pandangan positif terhadap indikator masalah koperasi yang dirumuskan melalui variabel yang diajukan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji statistik linear berganda digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis linear berganda dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian Statistik

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,167	7,239		-0,576	0,568
X1	0,239	0,062	0,423	3,834	0,000
X2	0,636	0,169	0,403	3,756	0,000
X3	0,438	0,265	0,184	3,501	0,001
X4	-0,0002	0,213	0,000	3,893	0,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2022)

Keterangan:

X1: Kesehatan koperasi

X2: Regulasi pemerintah

X3: Perilaku pekerja

X4: Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

Hasil Tabel 5 menunjukkan bahwa semua hipotesis pada penelitian ini terdukung. Hasil ini didukung dengan semua nilai signifikansi variabel X menunjukkan nilai lebih rendah dari 0.05 (< 0.05). Dengan demikian analisis regresi linear berganda pada Tabel 5 di atas dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -4,167 + 0,239 X1 + 0,636 X2 + 0,438 X3 - 0,0002 X4$$

Uji Nilai F

Menurut Ghozali (2005), uji nilai F adalah uji *Goodness of Fit* dari model persamaan regresi. *Goodness of Fit* merupakan pengukuran ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan nilai *alpha* ($\alpha=0,05$) F hitung > F tabel (F tabel = 2,578). Jika memenuhi persyaratan tersebut maka H_a diterima. Berikut hasil uji nilai F dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Nilai F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1158,118	4	289,529	19,493	,000 ^b
Residual	668,382	45	14,853		
Total	1826,500	49			

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil uji nilai F pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi telah memenuhi *goodness of fit* yang artinya model yang digunakan layak untuk digunakan dalam menjelaskan pengaruh penilaian kesehatan koperasi, regulasi pemerintah, perilaku pekerja koperasi, dan pemanfaatan teknologi dan informasi terhadap keberlanjutan koperasi.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2005) koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,796 ^a	0,634	0,602	3,854

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,602 atau 60,2%. Hal tersebut berarti bahwa variabel Penilaian Kesehatan Keuangan, Regulasi Pemerintah, Perilaku Pekerja Koperasi, Pemanfaatan Teknologi dan Informasi mampu menjelaskan variabel Keberlanjutan Koperasi sebesar 60,2%. Sedangkan, sisanya sebesar 39,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Penilaian Kesehatan terhadap Keberlanjutan Koperasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis 1 terdukung, yaitu variabel penilaian kesehatan koperasi berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi X_1 sebesar 0,00 atau di bawah 0,05. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat kesehatan koperasi maka semakin besar peluang keberlanjutan koperasi. Hasil uji hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian Hodsay dan Yolanda (2019); Shofiyuddin dan Taruna (2020); dan Trianto (2021) yang menunjukkan peran penting kesehatan koperasi terhadap keberlanjutan koperasi. Penelitian yang dilakukan pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Bantul menunjukkan kesadaran pentingnya memperhatikan indikator kesehatan koperasi dalam keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No 6 Tahun 2016 (Perdep No. 6 Tahun 2016), telah secara rinci menentukan indikator kesehatan koperasi yang meliputi faktor finansial dan non finansial. Peraturan ini telah sangat membantu pengelola koperasi simpan pinjam untuk merumuskan arah pengelolaan koperasi secara finansial dan nonfinansial (Kemenkopukm, 2016; Ariansyah dan Nurmala, 2019). Kesehatan finansial koperasi tidak dapat diabaikan sebagai indikator penting yang menunjukkan kesehatan usaha. Faktor permodalan, aset, dan likuiditas merupakan faktor yang dapat menunjukkan kekuatan finansial koperasi, yang dapat dimaknai sebagai capaian kinerja keuangan (Shofiyuddin dan Taruna, 2020). Kesehatan finansial ini juga

selaras dengan indikator keberlanjutan usaha yang digunakan dalam penelitian ini, yang akan dinilai dari struktur finansial dan dampak usaha bagi lingkungan sosial. Dalam hal ini, koperasi yang memiliki kesehatan keuangan yang baik atau struktur finansial yang kuat, akan lebih mampu memberikan kesejahteraan bagi anggotanya. Dengan demikian, dampak sosial yang positif dapat dihasilkan koperasi dari struktur keuangan yang sehat (Ariansyah dan Nurmalia, 2019).

Selain itu, Perdep No 6 Tahun 2016 juga menyadari aspek pengelolaan internal yang penting untuk keberlanjutan koperasi, yang meliputi pengelolaan/manajemen secara umum dan kelembagaan. Kinerja manajemen dalam mengelola lembaga koperasi berpengaruh pada efisiensi dan efektifitas pencapaian target kerja koperasi (Kartika 2022). Keberhasilan koperasi dalam merumuskan visi misi yang tepat akan memberikan arah pengembangan koperasi yang tepat. Aspek kelembagaan tidak dapat dipisahkan kondisi sosial internal koperasi. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga koperasi secara internal akan membawa dampak positif bagi kondisi sosial koperasi yang terbuka dan berasaskan kekeluargaan (Wisnuwardhani, 2018)

Pengaruh Regulasi Pemerintah terhadap Keberlanjutan Koperasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis 2 (Ha2) terdukung, yaitu variabel regulasi pemerintah berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi X^2 sebesar 0,00 atau di bawah 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemahaman dan ketaatan terhadap regulasi pemerintah akan mendorong pencapaian keberlanjutan koperasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Colombo, Cunningham, dan Garcia (2015); dan Pacheco et al. (2020) yang menunjukkan peran positif regulasi pemerintah dalam mendorong terwujudnya keberlangsungan koperasi.

Kehadiran Pemerintah Indonesia melalui peraturan (UU No 17 Tahun 2020) dan Dinas Koperasi dan UKM di daerah merupakan wujud nyata dukungan pemerintah terhadap perkembangan koperasi. Peran pemerintah sebagai regulator merupakan faktor eksternal yang penting dalam struktur perekonomian negara (Pacheco et al. 2020). Hal ini juga sekaligus bentuk upaya pemerintah untuk melindungi kegiatan perekonomian masyarakat melalui pelestarian koperasi. Regulasi tersebut telah mengatur dasar-dasar pembentukan koperasi yang secara tidak langsung menunjukkan kesehatan koperasi secara administrasi. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif dapat mengungkapkan bahwa adanya keyakinan bahwa ketaatan terhadap regulasi yang dibuat pemerintah akan dapat membawa dampak positif bagi koperasi secara finansial dan sosial (Global Sustainability Standards Board, 2016). Hasil ini menunjukkan bahwa regulasi yang diterbitkan pemerintah telah sesuai untuk kebutuhan keberlangsungan koperasi di masa yang akan datang.

Pengaruh Perilaku Pekerja terhadap Keberlanjutan Koperasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis 3 (Ha3) terdukung, yaitu: perilaku pekerja berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan koperasi pada koperasi simpan pinjam Bantul. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi X^3 sebesar 0,001 atau di bawah 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku pekerja yang jujur, taat nilai, dan konsisten merupakan sumber daya yang penting untuk mencapai kinerja koperasi, yang

berdampak pada keberlanjutan koperasi. Kejujuran, ketaatan, dan konsistensi dalam bekerja merupakan sikap dasar yang menjadi wujud etika pekerja dalam organisasi. Pencapaian target kinerja suatu organisasi tidak lepas dari sikap dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalamnya (Boros dan Fogarassy, 2019). Sebagai usaha yang bergerak di bidang keuangan mikro, kejujuran merupakan sikap dasar yang wajib dimiliki SDM di koperasi. Beberapa kasus permasalahan koperasi sering ditimbulkan karena adanya oknum pegawai atau pengelola yang tidak jujur (Boros dan Fogarassy, 2019). Oleh karena itu, nilai kejujuran sangat sesuai dengan nilai-nilai koperasi yang berasaskan kekeluargaan. Upaya koperasi untuk mencapai kesejahteraan anggota secara bersama-sama tidak akan tercapai jika terjadi ketidakjujuran dalam pengelolaan koperasi. Aspek ketaatan dan konsistensi merupakan aspek kompetensi SDM yang diperlukan dalam koperasi (Egenius, Triatmanto, dan Natsir, 2020). Usaha koperasi sebagai lembaga keuangan mikro, tidak lepas dari regulasi pemerintah. Oleh karena itu, kemampuan SDM untuk mematuhi aturan pemerintah dan mempertahankan capaian indikator dalam regulasi pemerintah, akan dapat memberikan dampak positif pada kondisi keuangan dan kondisi sosial koperasi.

Ketaatan dan konsistensi dalam nilai organisasi dan asas-asas koperasi dapat menjadi dasar yang kuat atau motivasi untuk mencapai target kinerja finansial ataupun non finansial, yang ditetapkan bersama dalam rapat anggota demi kesejahteraan bersama. Ketaatan ini juga dapat menjadi bentuk pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan usaha keuangan mikro. Menurut Tur-Porcar, Roig-Tierno, dan Mestre (2018), perilaku merupakan cerminan dari budaya organisasi tersebut dibentuk. Oleh karena itu koperasi yang memiliki kredibilitas yang tinggi di mata anggotanya, akan meningkatkan keterlibatan anggota dalam kegiatan pokok koperasi simpan pinjam baik untuk menabung maupun meminjam uang kepada koperasi.

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Keberlanjutan Koperasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis 4 (Ha4) terdukung, yaitu: pemanfaatan TIK berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan koperasi pada koperasi simpan pinjam Bantul. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi X^2 sebesar 0,000 atau di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa koperasi yang mampu menerapkan TIK akan lebih mampu mencapai keberlangsungan usaha. Hasil ini sesuai dengan penelitian Diffa et al. (2021); Kurniawan et al. (2021); dan Yanti et al. (2018).

Pemanfaatan TIK pada koperasi merupakan bentuk kemampuan koperasi untuk berinovasi (Syobar, 2020). Peran TIK telah banyak dimanfaatkan dalam dunia bisnis saat ini untuk menunjang operasional dan mencapai tujuan strategis bisnis (Pane, 2020). TIK juga telah banyak dimanfaatkan dalam masyarakat dalam berbagai bidang. Kondisi sosial saat ini menuntut dunia bisnis untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang akrab dengan teknologi. Penelitian Yuliana (2019) menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK pada koperasi dapat berdampak pada kinerja finansial yang lebih baik. Penelitian tersebut menunjukkan adanya potensi penghematan biaya operasional dan peningkatan pendapatan melalui kemudahan pembayaran dari anggota. Manfaat ini akan memberikan dampak peningkatan finansial bagi koperasi. Selain itu pemanfaatan TIK akan meningkatkan efisiensi kerja dengan cara mempermudah pekerjaan sehingga lebih hemat waktu. Proses transaksi yang

lebih terpantau akan meningkatkan transparansi melalui pelaporan yang lebih cepat dan perhitungan kesalahan yang lebih kecil.

Manfaat TIK tidak hanya dirasakan bagi internal koperasi namun juga bagi anggota. Adanya aplikasi dengan fitur layanan bagi anggota akan mempermudah akses terhadap semua layanan koperasi. Menurut Yanti et al., (2018) teknologi memberikan kemudahan salah satunya melalui fitur aplikasi. Fitur tersebut akan membantu usaha untuk berkembang sehingga koperasi dapat bersaing dengan lembaga keuangan mikro lainnya. Dengan kemampuan beradaptasi tersebut, maka koperasi memiliki kesempatan yang besar untuk bertahan dan berkembang. Manfaat TIK ini memberikan penilaian kredibilitas koperasi yang lebih baik dari anggota. Dengan demikian pemanfaatan TIK akan memberikan manfaat secara finansial dan sosial yang meningkatkan keberlanjutan koperasi.

6. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberlangsungan koperasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan koperasi untuk mencapai kesehatan koperasi, menaati regulasi pemerintah, menjaga perilaku pekerja, dan memanfaatkan TIK dapat membuat koperasi berkembang dalam jangka panjang. Upaya pencapaian keberlangsungan usaha koperasi dalam jangka panjang memerlukan dukungan secara eksternal dan internal. Secara eksternal, panduan kesehatan koperasi yang telah dikeluarkan oleh Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah dan Undang-Undang Koperasi dari pemerintah tentang koperasi dapat menjadi acuan dasar operasional koperasi untuk menilai seberapa baik usaha koperasi telah dilaksanakan. Atas dasar asas kekeluargaan yang menjadi ciri khas koperasi, pengelola koperasi dan anggota perlu memahami adanya peraturan dan mengupayakan pencapaiannya dapat diupayakan bersama. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan internal akan mendorong pencapaian kinerja koperasi. Dukungan SDM merupakan unsur penting dalam setiap upaya pencapaian target kinerja koperasi. Selain itu, koperasi tidak boleh menutup mata atas tantangan usaha yang semakin berat karena persaingan usaha dalam industri lembaga keuangan mikro yang meningkat. Dalam hal ini koperasi dituntut untuk dapat melakukan inovasi sebagai strategi peningkatan kinerja koperasi. Pemanfaatan teknologi merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan oleh pengelola koperasi. Dengan dukungan SDM dan TIK yang sesuai, koperasi akan dapat lebih kompetitif.

Keterbatasan dan Saran

Dengan hasil penelitian ini, pengelolaan koperasi dapat lebih memperhatikan faktor internal dan eksternal dalam menjaga keberlangsungan koperasi. Berbagai bentuk pelatihan dan studi banding dapat dilakukan untuk dapat menambah referensi pengelolaan koperasi. Dalam hal ini, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bantul diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan tersebut. Dengan sinergi pemerintah sebagai regulator dan pengelola koperasi, maka tujuan regulasi pemerintah dapat tercapai.

Dalam mencapai hasil, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur indikator kesehatan koperasi. Dalam indikator kesehatan koperasi tersebut terdapat ukuran finansial. Penelitian ini menyesuaikan indikator finansial tersebut dalam bentuk pertanyaan. Langkah ini dapat mengaburkan capaian finansial yang sesungguhnya yang tercatat dalam laporan keuangan, karena adanya persepsi responden terhadap indikator secara kualitatif yang mungkin dapat memengaruhi jawaban responden. Walaupun demikian, sebelum kuesioner didistribusikan pada responden, peneliti telah melakukan *pilot project* yang meminimalkan variasi persepsi responden terhadap pertanyaan kuesioner. Namun, kemungkinan variasi pandangan indikator keuangan tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan data sekunder untuk melakukan penelitian terkait dengan kesehatan koperasi, contoh, indikator kesehatan finansial, jumlah anggota, ukuran skala usaha, dan peringkat yang diberikan oleh pemerintah, yang dapat menilai keberlanjutan usaha dengan data sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. (2019). Regulasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia. *ADIL: Jurnal Hukum*, 10 (2), 70–92.
- Amui, L.B.L., Jabbour, C.J.C., Jabbour, A.B.L., and Kannan, D. (2017). Sustainability as a Dynamic Organizational Capability: A Systematic Review and a Future Agenda toward a Sustainable Transition. *Journal of Cleaner Production*, 142 (January), 308–22. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.07.103>.
- Ariansyah, I., and Nurmala, N. (2019). Analisis Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Berdasarkan Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi Usaha Kecil dan Menengah No: 14/PER/DEP.6/IV/2016 pada Koperasi Pegawai Kejaksaan Tinggi Sumatera Selatan. *Jurnal Ecoment Global*, 4 (2), 52–66. <https://doi.org/10.35908/jeg.v4i2.755>.
- Bhastary, M. D. (2020). Pengaruh Etika Kerja dan Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3 (2), 160–70. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5287>.
- Boros, A., and Fogarassy, C. (2019). Relationship between Corporate Sustainability and Compliance with State-Owned Enterprises in Central-Europe: A Case Study from Hungary. *Sustainability (Switzerland)*, 11 (20). <https://doi.org/10.3390/su11205653>.
- BPS. (2020). *Jumlah Koperasi Aktif Menurut Provinsi 2006-2020*. Jakarta Pusat.
- Cambra-Fierro, J., and Ruiz-Benítez, R. (2011). Sustainable Business Practices in Spain: A Two-case Study. *European Business Review*, 23 (4), 401–12. <https://doi.org/10.1108/09555341111145780>.
- Colombo, L., Cunningham, B., and Garcia, U. (2015). Exploratory Research into Government Regulation's Impact on Business-Level Employment Growth. *AUSTRALIAN JOURNAL OF LABOUR ECONOMICS*, 18 (3), 375–90.
- Diffa, K.A., Lestari, E.W.P., Lailiya, F., and Suwanan, F.A. (2021). Peran Digitalisasi Koperasi sebagai Pendongkrak UMKM dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan*, 1 (2), 151–58.

- Egenius, S., Triatmanto, B., and Natsir, M. (2020). The Effect of Job Satisfaction on Employee Performance through Loyalty at Credit Union (CU) Corporation of East Kutai District, East Kalimantan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7 (10), 480. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.1891>.
- Freudenreich, B., Lüdeke-Freund, F., and Schaltegger, S. (2020). A Stakeholder Theory Perspective on Business Models: Value Creation for Sustainability. *Journal of Business Ethics*, 166 (1), 3–18. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04112-z>.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Cetakan III*. 3rd ed. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., and Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 (1), 9–20. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55601/jwem.v7i1.439>.
- Global Sustainability Standards Board. (2016). *Global Reporting Initiative 2016*.
- Hartono, J. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. 6th ed. Yogyakarta: BPFE.
- Hendriani, S. (2018). The Role of Cooperative Development Strategy to Improving the Success of Village Cooperative (KUD) in Riau Indonesia. *International Journal of Law and Management*, 60 (1), 87–101. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-11-2016-0132>.
- Hodsay, Z., and Yolanda, Z. (2019). Analisis Penilaian Kesehatan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Sejahtera SMK Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6 (2), 114–25. <https://doi.org/10.36706/jp.v6i2.9986>.
- Kartika, R.D. (2022). Analisis Kebutuhan Pelatihan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Koperasi di Kecamatan Busung BIU. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4 (1), 133–39.
- Kemenkopukm. (2016). *Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi*.
- Kurniawan, A., Sukardi, S., Indrasti, N.S., and Suparno, O. (2021). Analisis Potensi Keberlanjutan Industri Penyamak Kulit dengan Struktur Modal Pinjaman Sistem Bunga. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 15 (4), 1038–45. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v15i4.9308>.
- Marta Seli, U., Baga, L.M., and Krisnamurthi, B. (2021). Efektivitas Pasar Lelang Bahan Olah Karet dalam Koperasi Unit Desa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9 (2), 166–76. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.166-176>.
- Pacheco, P., Schoneveld, G., Dermawan, A., Komarudin, H., and Djama, M. (2020). Governing Sustainable Palm Oil Supply: Disconnects, Complementarities, and Antagonisms between State Regulations and Private Standards. *Regulation & Governance*, 14 (3), 568–98. <https://doi.org/10.1111/rego.12220>.
- Pane, E.S. (2020). Save and Loan Credit Information System Based on Web. *Journal of Applied Engineering and Technological Science (JAETS)*, 2 (1), 14–20. <https://doi.org/10.37385/jaets.v2i1.166>.
- Pemerintah Pusat. (2012). *Undang-Undang (UU) Nomor 17 tentang Perkoperasian*.

- Shofiyuddin, M, and Taruna, M.S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan dan Strategi Keberlanjutan pada Koperasi KUD 'X' Pekalongan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 36 (41).
- Sitepu, C.F., and Hasyim, H. (2018). Perkembangan Ekonomi Koperasi di Indonesia. *NIAGAWAN*, 7 (2). <https://doi.org/10.24114/niaga.v7i2.10751>.
- Sudarso, A., Chandra, E., Manullang, S.O., Purba, B., Simarmata, H.M.P., Butarbutar, M., Hasibuan, M., Krisnawati, A., Simanjuntak, M., Rengganis, A., Kusumadewi, Y., Gandasari, D. (2021). *Etika Bisnis: Prinsip dan Relevansinya*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Syobar, K. (2020). Makna Inovasi dalam Pandangan Pengurus Koperasi Se-Bandung Raya pada Era Revolusi Industri 4.0. *Majalah Bisnis & IPTEK*, 13 (2), 107–19. <https://doi.org/10.55208/bistek.v13i2.213>.
- Trianto, A. (2021). Analisis Kesehatan Keuangan Berdasarkan Aspek Likuiditas pada Koperasi Kredit Karya Jasa Palembang Tahun 2014. *Jurnal Akuntansi Politeknik Darussalam*, 1 (1), 38–42.
- Tur-Porcar, A., Roig-Tierno, N., and Mestre, A.L. (2018). Factors Affecting Entrepreneurship and Business Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 10 (2), 452. <https://doi.org/10.3390/su10020452>.
- Widiyanto, D. (2021). Nyaris Mati, Tidak Semua Koperasi di Bantul Sehat. *Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*, February 17, 2021.
- Wisnuwardhani, D.A. (2018). Tanggung Jawab Koperasi Simpan Pinjam terhadap Jaminan Milik Pengurus yang Dijaminkan Hutang Koperasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 9 (1). <https://doi.org/10.26905/idjch.v9i1.2112>.
- Yanti, V.A., Amanah, S., Muldjono, P., and Asngari, P. (2018). Faktor yang Memengaruhi Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil Menengah di Bandung dan Bogor. *Jurnal Pengkajiandan Pengembangan Teknologi Pertanian* 20 (2), 137–48. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21082/jpptp.v21n2.2018.p137-148>.
- Yuliana, R.R.R.D. (2019). Sinergi Lembaga Teknologi Finansial dan Koperasi dalam Pemanfaatan Teknologi Finansial oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di NTB. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27 (1), 53–66. <https://doi.org/10.14203/JEP.27.1.2019.53-66>.